

ISLAM DAN KEBUDAYAAN

Fitriyani

Institut Agama Islam Negeri Ambon

[\(hj_fitriyani@yahoo.co.id\)](mailto:hj_fitriyani@yahoo.co.id)

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan tentang Islam dan kebudayaaa. Islam mempunyai dua aspek, yakni segi agama dan segi kebudayaan. Dengan demikian, ada agama Islam dan ada kebudayaan Islam. Dalam pandangan ilmiah, antara keduanya dapat dibedakan, tetapi dalam pandangan Islam sendiri tak mungkin dipisahkan. Antara yang kedua dan yang pertama membentuk integrasi. Demikian eratnya jalinan integrasinya, sehingga sering sukar mendudukan suatu perkara, apakah agama atau kebudayaan. Misalnya nikah, talak, rujuk, dan waris. Dipandang dari kacamata kebudayaan, perkara-perkara itu masuk kebudayaan. Tetapi ketentuan-ketentuannya berasal dari Tuhan.

This paper discusses about Islam and culture. Islam basically has two terms i.e. religious and cultural. There is no distinguishing gap between “religion of Islam” and “Islamic culture”. In the scientific perspective, the two can be differentiated, but in view of Islam itself it cannot be separated. Both form integration. The integration is so tight. Therefore, it is often difficult to distinguish whether the religion or culture; for example, marriage, divorce, reconciliation and inheritance. In the perspective of culture, it makes matters of culture; yet, their provision comes from God.

Kata Kunci: Islam, kebudayaan, agama

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan di dunia sebagai Khalifah.¹ Manusia lahir, hidup dan berkembang di dunia, sehingga disebut juga makhluk duniawi. Sebagai makhluk duniawi sudah barang tentu bergulat dan bergumul dengan dunia, terhadap segala segi, masalah dan tantangannya, dengan menggunakan budi dan dayanya serta menggunakan segala kemampuannya baik yang bersifat cipta, rasa, maupun karsa. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan dunia tidaklah selalu diwujudkan dalam sikap pasif, pasrah, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya. Tetapi justru harus diwujudkan dalam sikap aktif, memanfaatkan lingkungannya untuk kepentingan hidup dan kehidupannya. Dari hubungan yang bersifat aktif itu tumbulah kebudayaan.²

Terkait dengan ruang lingkup kebudayaan sangat luas mencakup segala aspek kehidupan (hidup ruhaniah) dan penghidupan (hidup jasmaniah) manusia. Bertolak dari manusia, khususnya jiwa, terkhusus lagi pikir dan rasa, Sidi Gazalba merumuskan kebudayaan dipandang dari aspek ruhaniah, yang menjadi hakikat manusia adalah “cara berpikir dan merasa, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat, dalam suatu ruang dan suatu waktu”.³

Dalam rangka memberi petunjuk bagaimana manusia hidup berbudi daya, maka lahirlah aturan-aturan (norma) yang mengatur kehidupan manusia. Norma-norma kehidupan tersebut umumnya termaktub dalam ajaran agama. Sehingga agama adalah merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial-budaya tahap awal manusia. Dengan kata lain bahwa agama adalah fitrah.⁴

¹Lihat QS. Al-An'am (6) : 165 dan QS. Fathir (35) : 39

²Muhaimin, [et al.], *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005), h. 333.

³Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 12.

⁴Fitrah berasal dari kata *Al-fathr* yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna lain, diantaranya “penciptaan” atau “kejadian”. Jadi fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaannya sejak lahir. Merujuk pada

Agama tidak hanya dapat dilihat sebagai "hasil" kebudayaan. Pada agama-agama tertentu peranan kuat juga dimainkan oleh Yang Transenden, baik langsung maupun tidak langsung. Lagi pula sesudah agama berperan dalam kehidupan manusia, tak terhindarkan pengaruh norma-norma agama yang diterima sebagai yang baku. Agama ikut membentuk, secara positif ataupun negatif, apa yang difahami, dirumuskan dan dilakukan manusia dalam menjalani kehidupan ini. Bagaimana agama dan kebudayaan saling berbelitan satu dengan lainnya menampak dalam ritual agama. Berbagai simbol dan ungkapan budaya, misalnya bahasa, gerak, tanda-tanda, musik, karya arsitektur dan bentuk-bentuk kriya lainnya dipakai manusia untuk mengekspresikan pengalaman keagamaan. Bahkan sejumlah orang kebablasan dengan memahami bentuk-bentuk tertentu secara mutlak identik dengan apa yang hendak diekspresikan. Bentuk-bentuk yang senyatanya sangat terikat dengan budaya yang melahirkannya, dilepaskan dari konteksnya dan dipahami secara baru dan menjadi milik eksklusif agama tertentu. Konflik antar agama tidak jarang bersumber dari rebutan simbol semacam ini.⁵

Pembicaraan tentang Islam dalam diskusi kebudayaan selalu menjadi sesuatu yang menarik. Namun seperti diketahui bahwa dalam perspektif Islam, agama mengajarkan kepada manusia dua pola hubungan yaitu hubungan secara vertikal yakni dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama manusia.⁶

Untuk mengetahui bagaimana konsep Islam dan kebudayaan, maka dalam tulisan ini akan membahas beberapa hal yang berkaitan.

fitrah yang dimaksud diatas adalah bahwa manusia sejak awal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 2007), h. 374-375.

⁵<http://www.icrp-online.org>

⁶Lihat QS. Ali Imran (3) ayat 112.

B. Konsep Islam tentang Kebudayaan

Banyak pandangan yang menyatakan agama merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi tak sedikit pula yang menyatakan kebudayaan merupakan hasil dari agama. Hal ini seringkali membingungkan ketika kita harus meletakkan agama (Islam)⁷ dalam konteks kehidupan kita sehari-hari. Koentjaraningrat misalnya, mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya. Ia juga menyatakan bahwa terdapat unsur-unsur universal yang terdapat dalam semua kebudayaan yaitu, salah satunya adalah sistem religi. Pandangan di atas, menyatakan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan.⁸

Dengan demikian, agama (menurut pendapat di atas) merupakan gagasan dan karya manusia. Bahkan lebih jauh Koentjaraningrat menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat berubah dan agama merupakan unsur yang paling sukar untuk berubah. Ketika Islam diterjemahkan sebagai agama (religi) berdasar pandangan di atas, maka Islam merupakan hasil dari keseluruhan gagasan dan karya manusia. Islam pun dapat pula berubah jika bersentuhan dengan peradaban lain dalam sejarah. Islam lahir dalam sebuah kebudayaan dan berkembang (berubah) dalam sejarah. Islam merupakan produk kebudayaan. Islam tidaklah datang dari langit, ia berproses dalam sejarah.⁹

Menurut Amer Al-Roubai, Islam bukanlah hasil dari produk budaya Akan tetapi Islam justru membangun sebuah budaya, sebuah peradaban. Peradaban yang berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah Nabi

⁷Islam menurut bahasa berasal dari Bahasa Arab yaitu *aslama*. Kata dasarnya *salima*, berarti sejahtera, tidak tercela. Merupakan bentuk masdar: selamat, selanjutnya *salm* dan *silim* (kedamaian, kepatuhan, penyerahan diri). Sedang menurut istilah adalah patuh (taat) dan berserah diri kepada Allah SWT Dengan kepatuhan dan penyerahan diri secara menyeluruh (tanpa reserve) itu terwujudlah salam dalam kehidupan (kini di dunia, nanti di akhirat). Lihat Sidi Gazalba, *Op.Cit.*, h. 95.

⁸Koentjaraningrat, seperti yang dikutip <http://komunitas-nuun.blogspot.com>

⁹*Ibid.*

tersebut dinamakan peradaban Islam. Dengan pemahaman di atas, kita dapat memulai untuk meletakkan Islam dalam kehidupan keseharian kita. Kita pun dapat membangun kebudayaan Islam dengan landasan konsep yang berasal dari Islam pula.¹⁰

Islam adalah sebuah agama hukum (*religion of law*). Hukum agama diturunkan oleh Allah SWT, melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw., untuk dilaksanakan oleh kaum Muslimin tanpa kecuali, dan tanpa dikurangi sedikitpun. Dengan demikian, watak dasar Islam adalah pandangan yang serba normatif dan orientasinya yang serba legal formalistik. Islam haruslah diterima secara utuh, dalam arti seluruh hukum-hukumnya dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat pada semua tingkatan.¹¹

Secara umum konsep Islam berangkat dua pola hubungan yaitu hubungan secara vertikal yakni dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama manusia. Hubungan yang pertama berbentuk tata agama (ibadah), sedang hubungan kedua membentuk sosial (muamalah). Sosial membentuk masyarakat, yang jadi wadah kebudayaan.¹² Konsep tersebut dalam penerapannya tidak terlepas dari tujuan pembentukan hukum Islam (baca: syari'at) secara umum, yaitu menjaga kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.¹³ Lebih spesifik lagi, tujuan agama ialah selamat diakhirat dan selamat ruhaniah dunia, sedang tujuan kebudayaan adalah selamat di dunia saja. Apabila tidak dilaksanakan, terwujud ancaman Allah SWT, hilang kekuasaan manusia untuk mewujudkan selamat di akhirat. Sebaliknya apabila mengabaikan hubungan sosial berarti mengabaikan masyarakat dan kebudayaan. Maka hilanglah kekuasaan untuk mewujudkan selamat di dunia, yang di bina oleh kebudayaan.¹⁴

¹⁰*Ibid.*

¹¹Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan kebudayaan*, (Cet. II; Depok: Desantara, 2001), h. 101.

¹²Sidi Gazalba, *Op.Cit.*, h. 106.

¹³Abu Ishak Al-Syâthibiy, *Al-Muwâfaqât fî Ushûl Al-Syari'ah*, Juz II, (Cet. III; Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiah, 1424 H/2003M), h. 3.

¹⁴Sidi Gazalba, *Op.Cit.*, bandingkan pendapat Al-Syâthibiy bahwa ibadah berfungsi mendekatkan manusia kepada Tuhan, yakni beriman kepada-Nya dan

Dari segi persentase, jumlah nas yang bersifat *ta'abbudi* (menjelaskan masalah ibadah) jauh lebih sedikit daripada yang bersifat *ta'auquli* (menjelaskan tentang muamalah), karena bentuk yang kedua inilah yang menjadi dasar bagi hukum Islam untuk mengatur masyarakat. Ini dimaksudkan agar manusia dapat melakukan interpretasi atau ijtihad untuk menjawab permasalahan yang mereka hadapi dan supaya manusia dapat memilih dan memikirkan alternatif-alternatif yang lebih cocok dengan perkembangan zaman, sehingga manusia tidak mengalami kesulitan dalam mengamalkannya.¹⁵

Jadi Islam mempunyai dua aspek, yakni segi agama dan segi kebudayaan. Dengan demikian, ada agama Islam dan ada kebudayaan Islam. Dalam pandangan ilmiah, antara keduanya dapat dibedakan, tetapi dalam pandangan Islam sendiri tak mungkin dipisahkan. Antara yang kedua dan yang pertama membentuk integrasi. Demikian eratnya jalinan integrasinya, sehingga sering sukar mendudukan suatu perkara, apakah agama atau kebudayaan. Misalnya nikah, talak, rujuk, dan waris. Dipandang dari kacamata kebudayaan, perkara-perkara itu masuk kebudayaan. Tetapi ketentuan-ketentuannya berasal dari Tuhan. Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia menaati perintah dan larangan-Nya. Namun hubungan manusia dengan manusia, ia masuk katagori kebudayaan.¹⁶

Konsep Islam tersebut secara umum termaktub dalam al-Qur'an, yang merupakan sumber pertama dan utama. Ayat yang pertama turun adalah perintah untuk membaca. Membaca artinya memahami makna yang dibacanya, dan yang ini berarti penggunaan akal pikiran.

segala konsekuensinya berupa ibadah yang biasa disebut ibadah *mahdhah*. Sedang pergaulan muamalah yang berlaku menurut tradisi kebiasaan (*'adah*), yang merupakan tulang punggung bagi kemaslahatan hidup manusia, tanpa ini, kehidupan manusia akan rusak binasa. Apabila yang terakhir bersifat duniawi dan dapat dipahami oleh nalar manusia (*al-ma'qûl Al-ma'nâ*), maka yang pertama tadi bersifat ukhrawi dan merupakan kewenangan mutlak Tuhan menentukan (*haqq Allâh*). *Ibid.*, h. 164.

¹⁵Abdul Azis Dahlan [et al.], *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid V (Cet. I; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 1723.

¹⁶Sidi Gazalba, *Op. Cit.*, h. 110.

Sehingga dipahami bahwa al-Qur'an mendorong penggunaan akal pikiran dan pengembangan secara maksimal. Hal ini ditegaskan oleh hadits Nabi Muhammad saw. (الدين هو العقل لا دين لمن لا عقل له). Karena itu agama Islam adalah agama yang rasional yang dibutuhkan oleh masyarakat/bangsa untuk

\\k mewujudkan suatu kebudayaan.¹⁷

Kebudayaan itu tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang digariskan oleh *ad-din*, yaitu kemanusiaan. Kemanusiaan itu merupakan hakikat manusia (bersifat statis). Kemanusiaan itu sama saja dahulu, sekarang, dan akan datang. Tetapi perwujudan kemanusiaan yang disebut aksidensi itu tumbuh, berkembang, berbeda dan diperbaharui. Perubahan demi perubahan terus terjadi, namun dasarnya tetap, yaitu asas yang dituntun, ditunjuki, diperingatkan dan diberitakan oleh al-Qur'an dan al-Hadits.¹⁸

C. Proses Perkembangan Kebudayaan Islam

Sebagaimana di ketahui bahwa agama dan kehidupan beragama telah ada dan tumbuh dan berkembang sejak tahap awal manusia berbudaya di muka bumi. Agama dan kehidupan beragama tersebut merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial-budaya tahap awal manusia. Boleh dikatakan bahwa agama dan kehidupan beragama tersebut merupakan pembawaan atau fitrah bagi manusia. Artinya bahwa dalam diri manusia, baik secara sendiri maupun secara kelompok terdapat kecenderungan dan dorongan lainnya, yang dalam kehidupan bersama suatu kelompok atau masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan tertentu membentuk suatu sistem budaya tertentu. Sistem budaya tersebut terbentuk secara berangsur-angsur sebagai hasil dari upaya atau budi daya manusia untuk merealisasikan kecenderungan dan dorongan-dorongan, serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan kehidupannya secara bersama-sama sesuai dan serasi dengan lingkungan alam sekitarnya.¹⁹

¹⁷Muhaimin, (et al), *Op.Cit.*, h. 59.

¹⁸Sidi Gazalba, *Op.Cit.*, h. 113.

¹⁹Muhaimin, (et al), *Op.Cit.*, h. 44.

Baik agama (kehidupan beragama) maupun kehidupan budaya manusia, keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu merupakan potensi fitrah (pembawaan) manusia, bertumbuh dan berkembang secara terpadu bersama-sama dalam proses kehidupan manusia secara nyata di muka bumi dan secara bersama pula menyusun suatu sistem budaya dan peradaban suatu masyarakat/bangsa. Namun keduanya memiliki sifat dasar “ketergantungan dan kepasrahan”, sedangkan kehidupan budaya mempunyai sifat dasar “kemandirian dan keaktifan”. Oleh karena itu, dalam setiap tahap/fase pertumbuhan dan perkembangannya menunjukkan adanya gejala, variasi, dan irama yang berbeda antara lingkungan masyarakat/bangsa yang satu dengan lainnya.²⁰

Agama dan kebudayaan dapat saling memengaruhi sebab keduanya adalah nilai dan simbol. Agama adalah simbol ketaatan kepada Tuhan. Demikian pula kebudayaan, agar manusia dapat hidup dilingkungannya.²¹ Jadi kebudayaan agama adalah simbol yang mewakili nilai agama.

Terkait dengan perkembangan kebudayaan Islam, jauh sebelum Islam masuk, budaya-budaya lokal disekitar semenanjung Arab telah lebih dulu berkembang, sehingga budaya Islam sendiri banyak beral-kulturasi dengan budaya-budaya lokal tersebut. Salah satu kebudayaan yang cukup berpengaruh terhadap masyarakat Hijaz adalah kebudayaan Abissinia. Populasi rumpun Semit yang menghuni pesisir daya Laut Merah masuk kesana secara bertahap dari arah Barat daya Arab dan kebudayaan Persia turut mewarnai keadaan penduduk Hijaz dan perkembangannya pada masa-masa berikutnya. Budaya ini mulai memasuki tanah Arab pada abad kemunculan Islam. Sedikit demi sedikit orang-orang Arab berasimilasi dengan milliu Persia. Orang Arab bercakap dengan menggunakan bahasa Persia, merayakan hari-

²⁰ *Ibid.*, h. 53-54.

²¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transedental* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2001), h. 201.

hari besar bangsa Persia dan menikahi perempuan-perempuan Persia.²²

Setelah kurun Nabi, dengan perubahan sosial budaya, di negeri-negeri luar Jazirah Arab, yang sosial-budayanya berbeda, sunnah yang merupakan pola laku Nabi menjadi pola cita utama. Nabi memberikan teladan bagaimana mewujudkan pola cita al-Qur'an dalam kehidupan yang riil. Dalam ruang dan waktu beliau. Dengan mengasaskan unsur-unsur kebudayaan Arab kepada prinsip-prinsip al-Qur'an disamping menumbuhkan unsur-unsur baru, terbentuklah kebudayaan Islam yang pertama. Selanjutnya setelah masa Rasul, kelompok-kelompok Muslim mengijtihadkan pola cita (dengan tetap berpegang pada al-Qur'an dan hadis), bagi negeri dan masanya masing-masing, yang bermakna membentuk kebudayaannya masing-masing. Perubahan sosial budaya²³ dan ijtihad yang berbeda-beda, berdampak pada perbedaan kebudayaan, walaupun predikatnya sama yaitu Islam. Pembentukan kebudayaan Islam dalam ruang dan waktu tertentu, mengambil unsur-unsur kebudayaan yang telah ada ketika Islam datang, menjadi bahan-bahan kebudayaan Islam dengan mengalihkan atau mengubah unsur-unsur itu sesuai dengan pola cita Islam.²⁴

Perubahan sesuai dengan pola cita Islam disebut juga Islamisasi (proses pembentukan kebudayaan Islam diatas kebudayaan yang telah ada). Hal itu dilakukan dengan cara sosialisasi dan enkulturasi, dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip yang telah digariskan oleh al-Qur'an dan al-Hadis.

²²Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Cet. II: Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 182.

²³Perubahan kebudayaan (*culture transformation*) mencakup semua bagian kebudayaan, termasuk didalamnya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi filsafat dan lain-lain. Sedangkan perubahan sosial (*social transformation*) terkait perubahan norma-norma sosial, sistem nilai sosial, pola perilaku stratifikasi sosial, lembaga sosial dan lain-lain. Dengan demikian perubahan sosial merupakan bagian penting dalam perubahan kebudayaan. Lihat M. Thalhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Kultural* (Cet. III; Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 14.

²⁴Sidi Gazalba *Op. Cit.*, h. 128-129.

Namun secara umum perkembangan budaya kita kenal dilakukan dengan dua cara yaitu *invantion* dan *acomodation*. *Invantion* adalah menggali budaya dari luar sedangkan *acomodation* adalah menerima budaya luar, terkait penerimaan budaya terdapat tiga cara pula yaitu:

1. *Absorption* (penyerapan), yaitu penyerapan budaya dan pemikiran dari luar seperti pemikiran Yunani dan Romawi.
2. *Modification* (modifikasi) yaitu penyesuaian budaya luar sehingga diterima oleh Islam, contoh pembuatan masjid dengan kubah, menara dan undakan
3. *Elimination* (penyaringan) yaitu penyaringan budaya antara diterima atau dikeluarkan apabila bertentangan dengan Islam.

Dalam Islam sendiri dikenal zona-zona kebudayaan, dan masing-masing zona mempunyai ciri sendiri-sendiri. Di antaranya Afrika Utara, Afrika Tengah, Timur Tengah, Turki, Iran, India, Timur Jauh, dan zona Asia Tenggara misalnya, kita memiliki kebudayaan Islam Aceh, Jawa, Malaysia, Filipina, dan sebagainya.²⁵

Namun hal yang disepakati oleh para ahli terkait kebudayaan Islam (Muslim) yaitu bahwa berkembangnya kebudayaan menurut Islam bukanlah *value free* (bebas nilai), tetapi justru *value bound* (terikat nilai). Keterikatan terhadap nilai tersebut bukan hanya terbatas pada wilayah nilai insani, tetapi menembus pada nilai Ilahi sebagai pusat nilai, yakni keimanan kepada Allah SWT, dan iman mewarnai semua aspek kehidupan atau memengaruhi nilai-nilai Islam.²⁶

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang Islam dan Kebudayaan, maka dapat disimpulkan *Pertama*, Agama (Islam) bersumberkan wahyu dan memiliki norma-norma sendiri. Karena bersifat normatif, maka cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya adalah buatan manusia. Oleh sebab itu ia berkembang sesuai dengan perkembangan

²⁵Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, h. 200.

²⁶Muhaimin, (et al), *Op.Cit.*, h. 341.

zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Sehingga budaya Islam adalah budaya yang berdasar pada nilai-nilai Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis. *Kedua*, dalam perkembangannya, Kebudayaan Islam banyak dipengaruhi oleh kebudayaan lokal disekitar semenanjung Arab yang telah lebih dulu berkembang, sehingga budaya Islam sendiri banyak beralkulturasi dengan budaya-budaya lokal tersebut. Namun perkembangan kebudayaan menurut Islam bukanlah *value free* (bebas nilai), tetapi justru *value bound* (terikat nilai).

DAFTAR PUSTAKA

- al-Syâhibiy, Abu Ishak, 1424 H/2003 M, *al-Muwâfaqât fî Ushûl al-Syari'ah*, Juz II, Cet. III; Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiyah.
- Dahlan, Abdul Aziz, [et al.], 1996, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid V, Cet. I; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Gazalba, Sidi, 1989, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan, M. Thalbah, 2005, *Islam dalam Perspektif Sosial Kultural*, Cet. III; Jakarta: Lantabora Press.
- Hitti, K Philip, 2006, *History of The Arabs*, Cet. II; Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Kuntowijoyo, 2001, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transedental*, Cet. II; Bandung: Mizan.
- Muhaimin, [et al.], 2005, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Cet. I; Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish, 2007, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. I; Bandung: Mizan.
- Wahid, Abdurrahman, 2001, *Pergulatan Negara, Agama, dan kebudayaan*, Cet. II; Depok: Desantara.